

FAKTOR DAN TINGKAT PARTISIPASI DALAM PENGELOLAAN AIR BERSIH *FACTORS AND LEVELS OF PARTICIPATION IN CLEAN WATER MANAGEMENT*

Irma Nafiana^{*1}, Johannes Parlindungan², I Nyoman Suluh Wijaya³
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Brawijaya¹²³
Jl. MT. Haryono 167, Malang, Indonesia¹²³
e-mail^{*}: irmanafiana1@student.ub.ac.id¹

ABSTRAK

Kebutuhan manusia sehari-hari meliputi kebutuhan air untuk minum, memasak, membersihkan, dan mandi. Karena air bersih dan sanitasi saling terkait erat, akses terhadap air bersih sangat penting untuk menjaga gaya hidup sehat. Tujuan SDG yang ke-6 adalah menjamin ketersediaan, pengelolaan, dan keberlanjutan sistem air bersih dan sanitasi. Tentunya harus berpegang pada prinsip pengelolaan memenuhi kebutuhan masyarakat dengan kondisi higienis. Hal ini karena pencapaian tujuan memerlukan pengelolaan untuk menjamin bahwa setiap orang di masyarakat memiliki akses terhadap air bersih.. Contoh praktik penyediaan air bersih di Desa Guyangan Kabupaten Bojonegoro, penelitian ini berupaya mengetahui derajat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan air bersih dan mengembangkan karakteristik yang meningkatkan tingkat partisipasi tersebut. Hubungan antara variabel-variabel yang meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pengelolaan air bersih dapat diketahui dengan menggunakan pendekatan cross-tab. Sumber primer pengumpulan data meliputi observasi yang dilakukan oleh peneliti; sumber sekunder mencakup materi dari situs web atau penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat keterlibatan masyarakat Desa Guyangan dalam penyediaan air bersih rata-rata sebesar 369,67, berada di bawah tingkat partisipasi "Therapy". Pada tingkat ini diharapkan masyarakat secara aktif terlibat dan berkontribusi dalam usaha untuk mencapai pemulihan dan penyembuhan masalah atau situasi yang sedang dihadapi.

Kata Kunci: partisipasi masyarakat, pengelolaan penyediaan air, crosstab analysis, Desa Guyangan.

ABSTRACT

Daily human needs include water for drinking, cooking, cleaning, and bathing. Because clean water and sanitation are closely interconnected, access to clean water is crucial for maintaining a healthy lifestyle. SDG Goal 6 aims to ensure the availability, management, and sustainability of clean water and sanitation systems. This must adhere to the principle of management that meets community needs with hygienic conditions. This is because achieving the goal requires management to ensure that everyone in the community has access to clean water. An example of clean water provision practice is in Guyangan Village, Bojonegoro Regency. This research seeks to understand the degree of community involvement in clean water management and to develop characteristics that enhance the level of participation. The relationship between variables that increase community involvement in each stage of clean water management can be identified using a cross-tab approach. Primary data sources include observations conducted by the researchers, while secondary sources encompass materials from websites or previous research. Based on the research findings, the average level of community involvement in Guyangan Village in providing clean water is 369.67, which is below the "Therapy" participation level. At this level, it is expected that the community actively engages and contributes to efforts to address and resolve the issues or situations being faced.

Keywords: community participation, management of water provision, crosstab analysis, Guyangan Village.

PENDAHULUAN

Semua organisme hidup, termasuk manusia, membutuhkan air untuk bertahan hidup secara teratur. Karena air diperlukan untuk aktivitas sehari-hari seperti minum, memasak, membersihkan, dan mandi, air penting untuk

kehidupan. Indonesia memiliki wilayah lautnya melebihi daratan. Namun tidak semua air layak digunakan sebagai sumber daya fundamental dalam aktivitas sehari-hari (Nadhif et al., 2022). Air terindikasi tidak berwarna, berbau, dan aman digunakan sehari-hari terutama untuk minum, memasak, dan mencuci disebut air bersih (Suripin, 2002). Akses terhadap air bersih sangat penting

¹ Naskah diterima : 26 Maret 2024
Naskah disetujui : 18 Mei 2024
DOI : <https://doi.org/10.21776/ub.takoda.2024.016.01.9>

untuk menjaga gaya hidup sehat karena air bersih dan sanitasi sangat erat hubungannya. Menurut Ikhsani (2016), Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sanitasi adalah upaya mempertimbangkan beberapa aspek lingkungan khususnya mempengaruhi pertumbuhan fisik, kesehatan, dan kelangsungan hidup (Ikhsani, 2016). Pandangan sebaliknya berpendapat bahwa kebersihan juga mempunyai dampak terhadap kesehatan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan ketersediaan air minum bersih dan pembuangan limbah yang tepat. Keduanya saling berkaitan (Suryani, 2020). Dengan menurunkan faktor risiko yang terkait dengan lingkungan fisik, kimia, biologi, dan sosial—yang merupakan sumber paparan, kontaminasi, rantai penularan penyakit serta kesehatan sanitasi lingkungan bertujuan untuk mencegah penyakit (Kemenkes RI, 2021).

Memastikan ketersediaan, pengelolaan berkelanjutan, dan penggunaan air bersih merupakan salah satu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Untuk menyeimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dari pembangunan berkelanjutan, serangkaian tujuan global yang dikenal sebagai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) harus dicapai pada tahun 2030. Ketiga aspek ini diperkuat oleh lima pilar fundamental: manusia, planet, kemakmuran, perdamaian, dan kolaborasi. Tahun 2030, ada 17 tujuan global yang perlu dicapai (Raharjo, 2016). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) yang keenam, yang meliputi pencapaian sanitasi dan air bersih, adalah menjamin ketersediaan dan pengelolaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua orang. Maka, semua orang akan memiliki akses yang cukup pada tahun 2030, yaitu semua orang (Suryani, 2020).

Penyediaan air bersih salah satu yang harus terpenuhi dalam rangka mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), khususnya di Indonesia. Aronggear menyatakan bahwa air bersih yang sempurna harus jernih, tidak berwarna, berasa, berbau, dan bebas dari bakteri dan patogen lain yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat (Aronggear et al., 2019). Salah satu strategi untuk meningkatkan kesehatan masyarakat adalah dengan menyediakan air bersih secara mandiri (Purwanto, 2020). Pemerintah pusat dan daerah (provinsi, kota, dan kabupaten) wajib memastikan setiap orang mempunyai akses terhadap air bersih dan berkualitas.

Selain itu, sejumlah sektor ekonomi, antara lain perumahan, pertanian, industri, dan infrastruktur, membutuhkan air (Indah & Faridatussalam, 2022). Peningkatan permintaan

air, yang bersamaan dengan keterbatasan sumber daya air, menimbulkan (Siahaan, 2019) tantangan signifikan dalam konteks pemenuhan kebutuhan air bersih bagi penduduk. Ketersediaan air dapat dikatakan memuaskan apabila mampu memenuhi kebutuhan air secara memuaskan, diterima secara positif oleh masyarakat, dan mendapat dukungan positif dari masyarakat (Mushthofa et al., 2023).

Menyediakan air bersih merupakan langkah besar untuk meningkatkan akses terhadap air bersih. Selain itu, sistem penyediaan air bersih yang berkelanjutan harus dibangun untuk mencapai tujuan akses universal terhadap air bersih (Wandari et al., 2023). Untuk menjamin ketersediaan air bersih di suatu wilayah, khususnya pada musim kemarau, maka sistem penyaluran air bersih harus berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk menawarkan layanan dan keuntungan yang berkelanjutan (Swastomo & Iskandar, 2020). Selain itu, keberlanjutan juga penting untuk menjamin masyarakat dapat memanfaatkan infrastruktur dan layanan yang disediakan pemerintah secara maksimal. Akibat terbatasnya kesadaran masyarakat tertentu terhadap nilai pemeliharaan, keberlanjutan menjadi komponen penting dalam menjamin program yang ditawarkan dapat mencapai tujuan mereka (Ciptadi & Koderi, 2022).

Salah satu jenis keterlibatan penduduk adalah pengembangan masyarakat. prosedur tindakan yang bersangkutan dari luar dirinya maupun dari dalam dirinya (Anjasari et al., 2012). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan tidak sama dengan mobilisasi masyarakat. Kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah diperlukan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mendanai pembangunan. Hal ini disebut dengan partisipasi pembangunan masyarakat. Bagi mereka yang bekerja di bidang pengelolaan air bersih, teknik pelibatan masyarakat sangat menarik karena tidak memerlukan pendidikan lanjutan atau keterampilan khusus, terutama bagi pekerja kasar. Oleh karena itu, keuntungan finansial dan keterlibatan pekerja merupakan dua aspek pengelolaan air bersih. Masyarakat menyadari bahwa pengeluaran operasional dan pemeliharaan diperlukan untuk menjaga sistem pengelolaan air bersih yang berkelanjutan di daerah pedesaan karena, pada saat ini, tidak ada biaya terkait. Akibatnya pengelolaan yang ada saat ini tidak dapat dipertahankan dan akhirnya mengalami kerugian.

Pemerintah pusat saat ini sedang melaksanakan beberapa program unggulan, yaitu program penyediaan air bersih berbasis masyarakat. Dalam program itu, teknik berbasis

Community digunakan. Selain melakukan aktivitas, masyarakat juga berperan sebagai pelaku utama (Anggraini, 2020). Elemen kunci dari setiap solusi efektif terhadap ketersediaan air bersih adalah keterlibatan aktif masyarakat. Keterlibatan masyarakat secara langsung dalam perancangan, penerapan, dan pemeliharaan sistem air bersih dapat dilakukan, dan hal ini dapat menimbulkan dampak lingkungan yang besar (Nanda et al., 2023). Sejumlah variabel yang mempengaruhi partisipasi dapat dikategorikan sebagai variabel internal karena terwakili dalam ciri khas masyarakat yang bersangkutan. Usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jenis kelamin, dan pengetahuan adalah beberapa variabel tersebut (Marysya & Amanah, 2018).

Berdasarkan hasil survei HIPPAM yang dilakukan di Desa Guyangan pada tahun 2022, 83% warga desa tersebut sudah memanfaatkan jaringan air bersih. Namun, karena kecepatan dan tekanan pipa yang di bawah standar, tidak semua klien merasa puas, dan proses distribusi tidak berjalan semulus yang direncanakan (Setiyani et al., 2022). Perlunya lebih banyak keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan HIPPAM, hal ini terlihat dari pembangunan infrastruktur di Desa Guyangan yang kurang baik, sehingga pemanfaatan HIPPAM pun tidak maksimal. Tujuannya untuk menguji bagaimana keterlibatan masyarakat praktis di Desa Guyangan membantu mengendalikan HIPPAM. Hal ini juga berupaya untuk menemukan elemen-elemen yang berkontribusi terhadap pertumbuhan partisipasi ini, yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas partisipasi praktis di desa. Karena HIPPAM merupakan sumber utama bagi warga Desa Guyangan dan sudah ada tiga lokasi HIPPAM yang didirikan, maka penelitian ini berfokus pada keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan air bersih Desa Guyangan. Mungkin dengan tingkat keterlibatan seperti ini diharapkan di Desa Guyangan tujuan pembangunan berkelanjutan dapat tercapai.

Di sisi lain, sejumlah variabel mempengaruhi seberapa besar keterlibatan masyarakat. Maka, perlu penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan air bersih. Menurut Sufriadi & Zakaria, penelitian ini menggunakan sudut pandang tingkat partisipasi Aersten untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang dianggap mempengaruhi tingkat keterlibatan masyarakat serta tingkat partisipasi yang benar-benar terjadi (Sufriadi & Zakaria, 2021). Sufriadi & Zakaria menunjukkan dalam tesisnya bahwa faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam

perdebatan meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, dan tingkat pemahaman terhadap PAMSIMAS (Sufriadi & Zakaria, 2021).

Pendekatan yang digunakan untuk menilai besarnya keterlibatan dan menentukan variabel yang mempengaruhi partisipasi pada setiap langkah pengelolaan HIPPAM dijelaskan dalam jurnal ini, melanjutkan informasi latar belakangnya. Ini adalah metode dasar tertimbang untuk mengukur tingkat keterlibatan. Untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang berkontribusi terhadap pengembangan tingkat partisipasi, digunakan pendekatan analisis tab silang. Hasil diskusi bertujuan untuk memperjelas definisi level dan variabel serta temuan penelitian.

METODE

Populasi penelitian rumah sebanyak 504 merupakan pelanggan HIPPAM. Untuk penelitian ini dipilih sampel sebanyak 226 responden. Di Desa Guyangan terdapat delapan RT (Rukun Tetangga) dengan jumlah tempat tinggal yang berbeda-beda, dimana pengguna HIPPAM tersebar.

Rumus yang digunakan dalam pengambilan sampel dilakukan dengan random sample adalah sebagai berikut.

$$s = \frac{n}{N} \times S \quad (1)$$

Dimana :

S = Total sampel setiap unit secara proporsional

S = Total seluruh sampel yang didapat
(226 Responden)

N = Total Populasi

n = Total masing-masing unit populasi

Tabel 1. Sampel Penelitian

RT	Jumlah Pelanggan	Proporsi Sampel	Jumlah Sampel
1	51	10,12 %	23
2	81	16,07 %	36
3	64	12,69 %	28
4	49	9,72 %	22
5	70	13,89 %	32
6	62	12,31 %	28
7	68	13,49 %	31
8	59	11,71 %	26

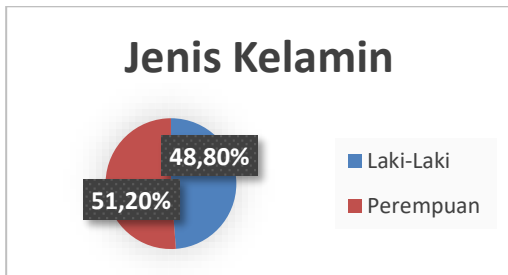
Tabel 1 menunjukkan sebaran sampel dari tiap RT. Penelitian ini menggunakan data primer yang berasal dari respon kuesioner untuk menguji keterlibatan masyarakat dalam mengawasi ketersediaan sumber air minum. Derajat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan air bersih dipengaruhi oleh beberapa karakteristik internal, seperti pendidikan, pekerjaan, pendapatan, usia, jenis kelamin, dan pengetahuan.

Dengan menggunakan alat analisis tabulasi silang, kita kemudian dapat menentukan bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi tingkat keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan penyediaan air bersih. Informasi yang dikumpulkan dari jawaban survei dimasukkan ke dalam tabel dan diolah dengan SPSS (*Statistical Product iand Service iSolution*), program yang akan digunakan untuk penelitian ini.

Uji Chi Square akan digunakan peneliti dengan pendekatan analisis tabulasi silang. Seseorang akan menghitung nilai chi square berdasarkan data keluaran SPSS. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen jika estimasi chi square > chi square table dan nilai signifikansi (probabilitas) <0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin



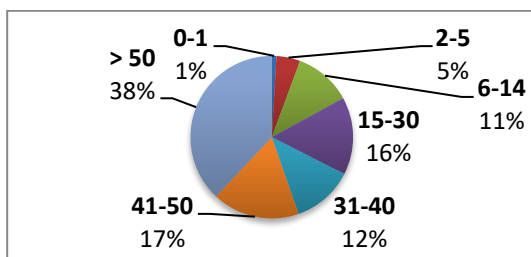
Gambar 1. Komposisi Jenis Kelamin di Desa Guyangan

Sumber: Profil Desa Guyangan, 2023

Jumlah perempuan lebih banyak dari laki-laki di wilayah tersebut. Jumlah perempuan 51,20% lebih banyak dibandingkan laki-laki (**Gambar 1**).

Jumlah Penduduk Berdasarkan Komposisi Umur

Berdasarkan komposisi umur penduduk, sebagian besar penduduk berada pada usia kerja, yaitu diatas 50 tahun dan antara umur 41 dan 50 tahun.

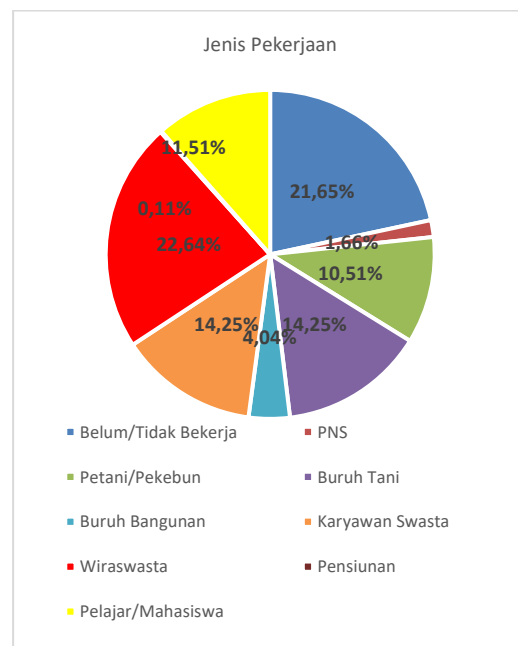


Gambar 2. Komposisi Umur

Segmen penduduk tertua di Desa Guyangan, sebesar 38%, terdiri dari mereka yang berusia di atas 50 tahun. Kelompok ini diikuti oleh usia 41-50 tahun, sebesar 17%, dan mereka yang berusia antara 15 dan 30 tahun sebesar 16%. Sementara itu, kelompok umur dengan jumlah penduduk terendah adalah kelompok umur 0–1 tahun (1%), dan 2–5 tahun (5%)(**Gambar 2**). Fakta bahwa Desa Guyangan memiliki jumlah penduduk usia kerja yang cukup besar menunjukkan bahwa bahwa kemampuan, tingkat kehadiran, dan pemahaman informasi dalam kegiatan penyelenggaraan penyediaan air bersih akan terpengaruh oleh hal ini.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jika dibandingkan dengan penduduk yang memiliki sumber pendapatan lain, maka persentase wirausaha di Desa Guyangan pada tahun 2023 merupakan yang tertinggi yaitu sebesar 22,64% (**Gambar 3**). kontribusinya terhadap pengelolaan penyediaan air bersih.

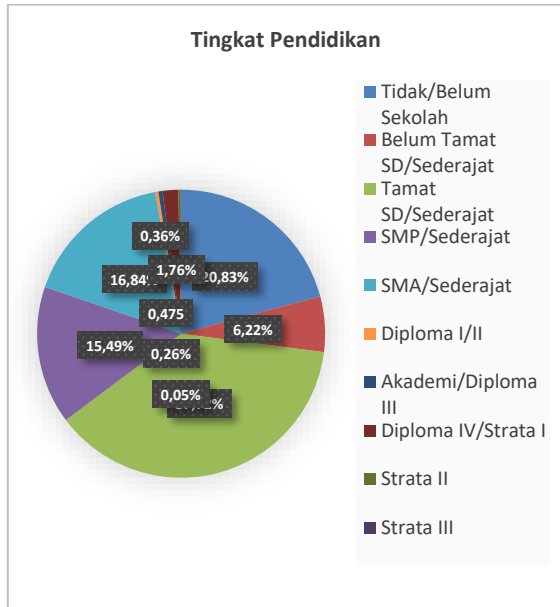


Gambar 3. Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Jumlah Penduduk Berdasarkan Komposisi Tingkat Pendidikan

Kemampuan memahami informasi dan kesiapan menyuarakan pendapat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan air bersih Desa Guyangan dinilai berdasarkan latar belakang pendidikan seseorang. Semakin mudahnya memperoleh informasi dan menyuarakan gagasan, semakin banyak pendidikan masyarakat yang tersedia.

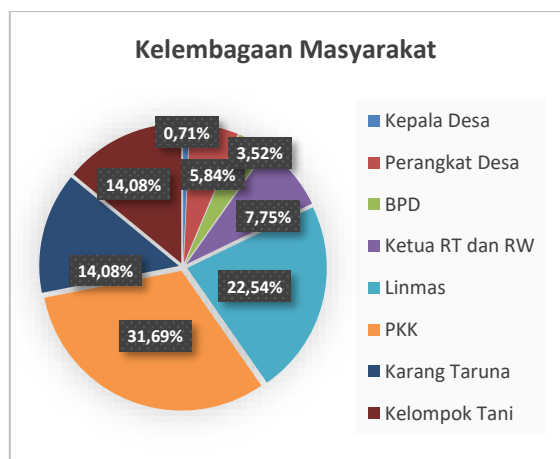
Dengan proporsi sebesar 37,72%, lulusan sekolah dasar atau sederajat merupakan kelompok masyarakat terbesar di Desa Guyangan, yang memiliki pendidikan formal (20,83%) (**Gambar 4**). Hal ini menunjukkan betapa rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Desa Guyangan. Pemahaman seseorang terhadap informasi dan kemampuannya dalam mengikuti program atau kegiatan pengelolaan air bersih akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya.



Gambar 4. Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Kelembagaan Masyarakat

Lembaga kemasyarakatan merupakan upaya lokal yang berfungsi untuk melestarikan hubungan antar komunitas yang bertetangga.



Gambar 5. Diagram Kelembagaan Masyarakat

Dengan jumlah penduduk sebesar 32,85%, PKK merupakan lembaga yang paling banyak jumlahnya di Desa Guyangan (**Gambar 5**). Satu lagi yang banyak diikuti selain PKK adalah Linmas. Banyaknya lembaga berpengaruh

terhadap kelompok yang mendukung pelayanan masyarakat dan sosialisasi terkait inisiatif pengelolaan air bersih..

Desa Guyangan merupakan seorang wirausaha yang mencari nafkah. Jelas bahwa tingkat penghidupan masyarakat yang buruk dapat mempengaruhi komitmen waktu dan tingkat pendapatan peserta, yang pada gilirannya mempengaruhi kontribusi.

Studi ini mengkaji interaksi beberapa mempengaruhi keterlibatan masyarakat pada penyediaan air bersih melalui tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan. Berikut hasil analisis crosstab:

a) Tahap Perencanaan

Dua faktor dipertimbangkan pada tahap perencanaan: keanggotaan dalam lembaga dan tingkat kehadiran dalam pertemuan.

Tabel 2. Hasil Analisis *Crosstab* Tahap Perencanaan

Baris	Kolom	Sig	Keterangan
Umur	Tingkat	0.138	Tidak
Jenis Kelamin	Kehadiran	0.779	Tidak
Pekerjaan	dalam	0.085	Tidak
Pendapatan	Pertemuan	0.200	Tidak
Pendidikan		0.231	Tidak
Pengetahuan		0.003	Berpengaruh
Lama Tinggal		0.025	Berpengaruh
Jarak		0.000	Berpengaruh
Umur	Keanggotaan	0.212	Tidak
Jenis Kelamin	dalam	0.305	Tidak
Pekerjaan	Kelembagaan	0.327	Tidak
Pendapatan		0.107	Tidak
Pendidikan		0.069	Tidak
Pengetahuan		0.971	Tidak
Lama Tinggal		0.073	Tidak
Jarak		0.426	Tidak

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi Pearson Chi square pada tingkat kepercayaan 95% yang artinya pengetahuan, lama tinggal, dan jarak dari rumah mempengaruhi tingkat kehadiran pada tahap perencanaan. Hal ini didukung dengan nilai identifikasi Pearson Chi square < 0,05.

b) Tahap Pelaksanaan

Dua variabel—tingkat kehadiran dalam rapat dan tingkat keterlibatan dalam melaksanakan kegiatan—digunakan dalam tahap implementasi.

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan pada tahap pelaksanaan dipengaruhi oleh faktor waktu yang tersisa dan jarak, sedangkan tingkat kehadiran dalam rapat dipengaruhi oleh faktor yang sama. Nilai signifikansi Pearson Chi Square yang digunakan dalam analisis ini adalah 95%. Karena faktor jarak rumah faktor air mempunyai nilai signifikansi Pearson Chi square < 0,05.

Tabel 3. Hasil Analisis *Crosstab* Tahap Pelaksanaan

Baris	Kolom	Sig	Keterangan
Umur	Tingkat	0.125	Tidak
Jenis Kelamin	Kehadiran	0.500	Tidak
Pekerjaan	dalam	0.764	Tidak
Pendapatan	Pertemuan	0.088	Tidak
Pendidikan		0.283	Tidak
Pengetahuan		0.281	Tidak
Lama Tinggal		0.004	Berpengaruh
Jarak		0.000	Berpengaruh
Umur	Keterlibatan	0.252	Tidak
Jenis Kelamin	dalam	0.762	Tidak
Pekerjaan	pelaksanaan	0.516	Tidak
Pendapatan	kegiatan	0.171	Tidak
Pendidikan		0.386	Tidak
Pengetahuan		0.981	Tidak
Lama Tinggal		0.474	Tidak
Jarak		0.002	Berpengaruh

c) Tahap Pemanfaatan

Dua variabel yang digunakan dalam tahap ini. Tingkat kehadiran, keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan sangat dilihat.

Tabel 4. Hasil Analisis *Crosstab* Tahap Pemanfaatan

Baris	Kolom	Sig	Keterangan
Umur	Keterlibatan dalam pemanfaatan hasil	0.330	Tidak
Jenis Kelamin		0.595	Tidak
Pekerjaan		0.608	Tidak
Pendapatan		0.120	Tidak
Pendidikan		0.286	Tidak
Pengetahuan		0.008	Berpengaruh
Lama Tinggal		0.014	Berpengaruh
Jarak		0.000	Berpengaruh
Umur	Ketersediaan	0.059	Tidak
Jenis Kelamin	dalam	0.563	Tidak
Pekerjaan	membayar	0.662	Tidak
Pendapatan	iuran	0.318	Tidak
Pendidikan		0.097	Tidak
Pengetahuan		0.076	Tidak
Lama Tinggal		0.158	Tidak
Jarak		0.000	Berpengaruh

Tabel 5. Tingkat Keterlibatan Seluruh Tahap Partisipasi

No	Tahap Pengelolaan	Skor	Tingkat Partisipasi
1.	Tahap perencanaan	437	<i>Therapy</i>
2.	Tahap pelaksanaan	210	<i>Manipulation</i>
3.	Tahap pemanfaatan	462	<i>Informing</i>
Total		1.109	

Berdasarkan **Tabel 4** yang menunjukkan nilai Chi square dengan tingkat kepercayaan yang digunakan sebesar 95%, maka dapat disimpulkan bahwa ketersediaan dana mempengaruhi keterlibatan dalam tahap pemanfaatan hasil, sedangkan tingkat pengetahuan, lama tinggal, dan jarak mempunyai pengaruh. Karena mempunyai nilai signifikansi chi square < 0,05, maka faktor jarak rumah dengan air berpengaruh terhadapnya pada tahap pemanfaatan. Tingkat keterlibatan penduduk terhadap penyediaan air bersih

ditentukan dengan menjumlahkan skor pada tahap desain, pelaksanaan, dan pemanfaatan. **Tabel 5** menampilkan tingkat keterlibatan masyarakat serta hasil skornya.

Seperti terlihat pada **Tabel 5**, diperoleh skor tahap perencanaan sebesar 437; skor ini termasuk dalam level Terapi. Level manipulasi memperoleh skor 210 dari tahap implementasi, sedangkan level pembentukan memperoleh skor 462 dari tahap pemanfaatan. Skor keseluruhan juga bisa sama dengan 1,109 setelah setiap tingkat penilaian ditentukan. Skor tersebut kemudian dirata-ratakan sehingga menghasilkan nilai akhir sebesar 369,67. Oleh karena itu, terdapat korelasi antara jumlah pasokan air bersih masyarakat dengan tingkat keterlibatan *therapy*.

Akibatnya, ada tiga faktor internal—tingkat keahlian, lama tinggal, dan jarak rumah dengan perusahaan air minum—yang mempengaruhi seluruh tahapan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pasokan air bersih. Hal ini disebabkan karena peserta yang mengetahui Program HIPPAM lebih besar kemungkinannya untuk berpartisipasi. Sementara itu, peserta rapat yang belum mengetahui program HIPPAM tidak menyampaikan gagasan atau komentarnya. Maka, semakin rendah tingkat pengetahuan tentang program HIPPAM, maka semakin rendah pula tingkat kehadiran dalam pertemuan. Artinya, masyarakat yang tidak mengetahui keberadaan program biasanya akan berdiam diri selama rapat karena mereka tidak mengetahui tujuan program dan topik yang akan dibahas.

Jarak antar pemukiman yang dekat memperlihatkan keterlibatan bermacam-macam pada pengelolaan HIPPAM merupakan faktor jangka panjang mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan air bersih. Seseorang cenderung mau mengikuti suatu kegiatan salah satunya disebabkan oleh kepercayaan. Secara khusus, jarak antara tempat tinggal seseorang dan wilayah air bersih menjadi pertimbangan ketika menilai tingkat keterlibatan masyarakat. Individu yang tinggal jauh akan memerlukan lebih banyak akomodasi dan fasilitas untuk mencapai tujuan mereka, dan karena partisipasi mereka dalam proses tersebut berbeda-beda, mereka juga akan menghabiskan waktu panjang untuk sampai.

Pernyataan Antika (2017) menyatakan keterlibatan dipengaruhi oleh jarak tempat tinggal seseorang terhadap acara. Oleh karena itu, partisipasi secara bertahap akan menurun sebagai akibat dari penurunan efisiensi waktu seiring dengan bertambahnya jarak dan bertambahnya waktu yang hilang.

Temuan serupa juga dapat diamati dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain; penelitian-penelitian tersebut mempunyai tujuan yang sebanding dengan penelitian penulis. Putriani et al. (2018) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Faktor Partisipasi Terhadap Tingkat Partisipasi Petani Anggota P3A Dalam Kegiatan Pengelolaan Saluran Irigasi”. Temuan studi ini menunjukkan bahwa berbagai karakteristik, termasuk usia, jumlah tanggungan, pengalaman bertani, dan luas lahan, mempunyai dampak besar terhadap tingkat keterlibatan masyarakat petani dalam pengelolaan saluran irigasi.

KESIMPULAN

Keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan HIPPAM sangat diperlukan karena pembangunan infrastruktur pemanfaatan HIPPAM Desa Guyangan belum optimal. Dengan skor rata-rata sebesar 369,67, temuan analisis tersebut menunjukkan tingkat keterlibatan masyarakat dalam penyediaan air bersih di Desa Guyangan. Skor ini merupakan komponen tingkat keterlibatan *therapy* yang dipengaruhi oleh variabel seperti durasi rawat inap, jarak, dan derajat pemahaman. Pada tingkat keterlibatan ini, individu dapat didorong untuk berbicara dan didengarkan, namun tidak ada jaminan bahwa mereka akan mempunyai pengaruh dalam negosiasi atau bahwa ide-ide mereka akan mempengaruhi keputusan. Meski masyarakat menghadiri beberapa acara, kenyataannya hal ini sebagian besar dilakukan untuk mengumpulkan opini publik demi kepentingan pemerintah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengakuan yang saya syukuri. Penulis meminta izin untuk melakukan survei di Desa Guyangan untuk keperluan penelitian ini.

PUSTAKA

- Angraini, C. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Penyediaan Air Bersih Dan Sanitasi (Studi Di Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik). *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 3(2), 27–31. <https://doi.org/10.22437/jpb.v3i2.8494>
- Anjasari, D., Sutomo, & Makmur, H. (2012). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Air Bersih Di Society Participation on Water Managing in Bendoarum Village. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*, 1–3.
- Antika, A. Y. (2017). *Tingkat Partisipasi Anggota P3A Dalam Program Pengembangan Jaringan Irigasi (PJI) Di Kelurahan Fajar Esuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu*. Universitas Lampung.
- Aronggear, T. E., Supit, C. J., & Mamoto, J. D. (2019). Analisis Kualitas Dan Kuantitas Penggunaan Air Bersih PT. Air Manado Kecamatan Wenang. *Jurnal Sipil Statik*, 7(12), 1625–1632.
- Ciptadi, G., & Koderi, R. E. (2022). *Filosofi Lingkungan Hidup Modern: Filosofi Ilmu Hayati Baru Untuk Memahami Perkembangan Hidup Dan Kehidupan Seluler Dan Molekuler*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Ikhsani, A. H. (2016). *Hubungan Cemaran Mikroba Dengan Pengelolaan Rumah Sehat Pada Rumah Tipe Menengah Sebagai Sumber Belajar Biologi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Indah, P. A., & Faridatussalam, S. R. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Air Minum Pada PPAM Di Karesidenan Surakarta Tahun 2014-2019*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kemenkes RI. (2021). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/4788/2021 Tentang Standar Profesi Tenaga Sanitasi Lingkungan*. Kemenkes RI.
- Marysya, P., & Amanah, S. (2018). Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Berbasis Potensi Desa Di Kampung Wisata Situ Gede Bogor. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(1), 59–70. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.1.59-70>
- Mushthofa, M., Candrasasi, D., & Roehman, F. (2023). Analisis Ketersediaan Air Upaya Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih di Desa Tinawun Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Civil Engineering Study*, 3(1), 39–50. <https://doi.org/10.34001/ces.03012023.5>
- Nadhif, M. S., Rismawati, S. D., & Ma'shum, A. M. M. K. (2022). Analisis Manajemen Keuangan Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) Desa Tegalsari Barat Dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 27–35.
- Nanda, M., Chairunnisa, C., Sitepu, R. N. B.,

- Zariah, A., Siregar, A. A., Hasibuan, K., & Rafif, M. K. (2023). Analisa Partisipasi Masyarakat terhadap Ketersediaan Air Bersih di Kota Medan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 2376–2382. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i3.16352>
- Putriani, R., Tenriawan, A. N., & Amrullah, A. (2018). Pengaruh Faktor-Faktor Partisipasi Terhadap Tingkat Partisipasi Petani Anggota P3A Dalam Kegiatan Pengelolaan Saluran Irigasi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(3), 263–274.
- Raharjo, S. T. (2016). Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan. *SHARE: Social Work Journal*, 6(2). <https://doi.org/159–167>
- Setiyani, A., Indriani, Y., & Widhiastuti, Y. (2022). Analisis Jaringan Distribusi Air Baku Desa Guyangan Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Teknik Sipil*, 7(2), 21–33. <https://doi.org/10.56071/deteksi.v7i2.391>
- Siahaan, M. A. (2019). Analisis Kadar Besi (Fe) Pada Air Sumur Gali Penduduk Wilayah Kompleks Rahayu Kelurahan Mabar Hilir Kecamatan Medan Deli Kota Medan. *Jurnal Kimia Saintek Dan Pendidikan*, 3(1), 19–22.
- Sufriadi, D., & Zakaria. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) di Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 2(2), 62–72. <https://doi.org/10.35870/jpni.v2i2.34>
- Suripin. (2002). *Pelestarian Sumber Daya Tanah dan Air*. Penerbit Andi.
- Suryani, A. S. (2020). Pembangunan Air Bersih dan Sanitasi saat Pandemi Covid-19. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(2), 199–214. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i2.1757>
- Swastomo, A. S., & Iskandar, D. A. (2020). Keberlanjutan Sistem Penyediaan Air Minum Berbasis Masyarakat Desa Piji dan Desa Gintungan Di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Planoeearth*, 5(1), 7–13. <https://doi.org/10.31764/jpe.v5i1.1631>
- Wandari, M. P. A., Jati, E. G. D., Holeng, V. A., Maruf, S. A. Q., Rahmawati, D., Jabbar, A., & Fariz, T. R. (2023). Keberlanjutan Sistem Penyediaan Air Bersih Berbasis Masyarakat di Kota Semarang. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 11(2), 408–416. <https://doi.org/10.26418/jtllb.v11i2.61103>